

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila terjadi kerjasama dan interaksi yang baik dengan orang lain. Menurut Lawrence (Cangara, 2017, p. 35-36) komunikasi adalah proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau bertukar informasi satu sama lain, yang pada gilirannya mengarah pada saling pengertian yang mendalam. Dengan berkomunikasi akan memudahkan dalam berbaur dengan teman baru dari etnis lain yang berada di lingkungan kampus maupun lingkungan tempat tinggal.

Komunikasi akan berjalan dengan baik dengan adanya interaksi, baik verbal maupun non-verbal. Orang yang tak pernah melaksanakan komunikasi dengan manusia dapat dipastikan akan “tersesat”, sebab ia tidak dapat menempatkan dirinya dalam komunitas sosial (Nasrullah, 2012, p. 16). Kemudian komunikasi juga erat kaitannya dengan budaya, karena budaya menjadi alasan setiap manusia menjalankan tingkah laku dan berkomunikasi dengan manusia lain.

Budaya memiliki keterkaitan dengan sikap manusia dan proses komunikasi manusia ketika berinteraksi dengan manusia lain. Hubungan sosial akan terjadi dengan adanya proses interaksi ini, pesan dan informasi yang disampaikan melalui perilaku manusia menjadikan praktik-praktik komunikasi yang beragam. Budaya menjadi sebuah “programming of mind” karena interaksi yang terjadi akan membentuk sebuah pola tertentu berdasarkan situasi dan kondisi seseorang pada saat berkomunikasi (Nasrullah, 2012, p. 16).

Budaya mampu menjadi penghubung dalam berkomunikasi, dua budaya yang sama maka akan menghasilkan makna dan pengertian yang sama ketika berkomunikasi. Maka dari itu, budaya didefinisikan berupa nilai, kebiasaan, norma, kepercayaan yang akan terus bertransformasi juga. Manusia mempelajari bahasa dari budaya yang berbeda dengan kebudayaan yang berbeda pula berdasarkan aksen dan dialek dari segi bahasa verbalnya saja.

Akan tetapi, pada saat berkomunikasi manusia lebih banyak menggunakan bahasa nonverbal dari pada bahasa verbal. Kegiatan tersebut sejalan dengan keadaan dimana disaat secara mayoritas pada individu-individu yang tinggal dalam situasi yang sama, serta wilayah dengan nilai budaya yang ada sejak individu lahir. Secara alamiah proses itu dihadapi tanpa sadar maka setiap individu yang mereka temui akan memiliki nilai yang sama pula sehingga cultural value yang ada tidak akan hilang ataupun menjadikan itu sebagai hambatan dalam proses interaksi maupun komunikasi pada aktivitas keseharian mereka.

Ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dengan nilai budaya serupa, maka proses berkomunikasi akan lebih natural atau mudah di akomodasi dan ditampilkan, karena dalam suatu budaya yang sama individu akan berbagi sejumlah pengalaman serupa. Namun bila proses berkomunikasi melibatkan individu berbeda nilai serta budaya, maka pengalaman berbeda secara sadar terjadi dan proses komunikasi juga akan terhalang. Sesuatu yang sangat alamiah ketika individu mengalami berbagai macam persoalan ketika berada pada situasi dan kondisi dengan nilai budaya yang berbeda yang akan berdampak pada sisi fisik dan sisi psikis individu.

Manusia senantiasa akan menemui proses belajar (pendidikan) dan bersosialisasi. Pada saat itu juga manusia memperoleh berbagai aturan budaya dan

komunikasi yang kemudian pola-pola tersebut tertanam dan menjadi tingkah laku bagi manusia. Pada proses itu, manusia akan menemui enkulturasi. Akan tetapi lain halnya saat manusia menemui perbedaan dan masuk ke dalam lingkungan dan budaya yang baru, yang akan menimbulkan akulturasi budaya di dalamnya.

Menurut KBBI, akulturasi merupakan gabungan dua kebudayaan atau lebih yang terkait dan saling memberi pengaruh. Akulturasi itu sendiri tercipta jika suatu lingkungan masyarakat dari suatu kebudayaan tertentu dipertemukan dengan elemen asing yang tidak sama, elemen-elemen kebudayaan asing itu makin lama akan diterima dan dipelajari ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan lunturnya kebudayaan itu sendiri. Sebagian besar manusia tinggal dalam lingkungan yang sama dan lingkungan tersebut menjadi tempat tumbuh dan berkembang.

Orang-orang sekitar yang ditemui cenderung mempunyai berbagai bawaan berupa kesamaan budaya, agama atau kepercayaan, norma, nilai, dan bahasa. Semua itu dibentuk dan dibawa dari semenjak mereka lahir hingga mengalami perubahan yang dalam konteksnya beradaptasi dengan lingkungan yang asing dari sebelumnya. Ketika manusia memasuki lingkungan baru yang terasa asing, maka akan muncul rasa tidak nyaman, kecemasan dan ketakutan tersendiri. Kecemasan yang paling mendasar akan tetapi berdampak besar yakni bagaimana wajib melaksanakan komunikasi dengan orang sekitar di lingkungan baru.

Sangat wajar jika seseorang menemui kesulitan beraktivitas dan bersosialisasi pada lingkungan barunya disebabkan adanya perbedaan tersebut. Masa di mana manusia mengalami situasi dunia baru dengan sendirinya segala bentuk interaksi yang terjadi akan terasa asing, maka akan terlihat rasa cemas dan nyaman pun hilang. Kecemasan terbesar yang akan selalu muncul yakni proses interaksi dan adaptasi yang

memerlukan berkomunikasi. Ketika seseorang menghadapi pertemuan dengan budaya lain yang kemudian datang sebuah kecemasan dan ketidaknyamanan yang berimbas kepada psikis dan fisik, maka keadaan itu diistilahkan dengan gegar budaya atau *culture shock*.

Gegar budaya dapat diartikan dalam bentuk tekanan emosional seperti stress mental dan fisik (Levy & Shiraev, 2012, p. 444). Karena memahami dan menerima nilai-nilai budaya lain bukanlah hal yang instan serta menjadi sesuatu hal yang tidak dapat sepenuhnya berjalan dengan mudah. Kesulitan dalam beradaptasi juga timbul akibat adanya diskriminasi ras, kesulitan akomodasi, pantangan makanan, kesulitan finansial. Hakikatnya gegar budaya umum terjadi pada individu rantau yang memulai kehidupan baru di daerah baru dengan situasi dan kondisi budaya yang berbeda dengan budaya aslinya.

Melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi sebagai seorang mahasiswa merupakan salah satu alasan dan tujuan untuk mencari pengalaman baru, belajar dan juga untuk kepentingan karir. Pendidikan menjadi prioritas utama dalam setiap individu karena kita dapat memperoleh ilmu yang dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga dapat menjadi penunjang keberhasilan seseorang dimana semakin banyak ilmu yang kita dapat tentu semakin memperkaya pengetahuan yang kita miliki. Pendidikan di Indonesia sudah memiliki keunggulan yang tidak kalah dengan negara lain.

Perguruan tinggi di Indonesia berbentuk akademi, institut, politeknik, sekolah tinggi, dan universitas yang tersebar di kota – kota besar. Di Indonesia, terdapat banyak Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta yang mendukung adanya percampuran mahasiswa yang dari segi komunikasi dan budayanya berbeda dalam satu perguruan

tinggi. Khususnya di daerah DKI Jakarta, banyak perguruan tinggi di daerah Jakarta yang mahasiswanya berasal dari perantauan.

Mahasiswa dari luar daerah yang berada di Jakarta dengan budaya berbeda dari daerah asalnya tentu akan mengalami kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan baru. Kesulitan dalam beradaptasi yang dialami mahasiswa perantau dapat dilihat dari perbedaan bahasa, budaya atau adat istiadat, dan tata cara komunikasi. Kesulitan ini nantinya akan dialami oleh mahasiswa perantau.

Seperti yang dialami oleh rekan - rekan mahasiswa perantau asal Provinsi Lampung, yang tinggal di Asrama Mahasiswa Lampung, Jl. Tegalan No.9, RT.9/RW.3, Palmeriam, Kec. Matraman, Kota Jakarta Timur. Ketika kali pertama mereka datang ke Jakarta untuk merantau hal pertama yang mereka lakukan adalah adaptasi terhadap lingkungan baru yang mereka tempati.

Beradaptasi dengan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar asrama dan kepada masyarakat asli daerah tersebut. Berjumpa dengan mahasiswa asal daerah lain yang sama - sama merantau , adaptasi akan mengalami kendala apabila ketika berkomunikasi tidak berjalan lancar.

Banyak yang mereka jumpai ketika berada di lingkungan baru seperti perbedaan budaya, cara berkomunikasi, pola fikir dan keadaan sosial yang berbeda dengan daerah tinggal asal. Ketika berada di wilayah DKI Jakarta yang merupakan Metropolitan dan banyak dihuni dari berbagi kelompok Etnis dan suku, tentu akan sangat berbeda dengan tempat asal mereka tinggal sehingga mereka akan mulai berkomunikasi dan menyesuaikan diri dengan tempat tinggalnya sekarang atau tempat mahasiswa tersebut merantau .

Salah satu faktor yang mendasar adalah proses komunikasi yang mereka alami, Menurut pengalaman mahasiswa perantau asal Provinsi Lampung, ketika mereka bertemu dengan kawan atau rekan perantauan lain yang berbeda suku dan daerah mereka menjadi terkejut karena cara berkomunikasi mereka dianggap nada bicaranya yang cukup keras, tegas, tinggi, dan seperti orang yang sedang emosi. Yang membuat mahasiswa tersebut mengalami keterkejutan karena menurutnya komunikasi yang dia lakukan biasa saja tanpa mencampurkan emosi saat berbicara.

Dari masalah ini tampak masalah perbedaan budaya yang mereka alami ketika pertama bertemu, hal ini dapat dikatakan salah satu ciri dari gegar budaya atau disebut sebagai *culture shock*. Gegar budaya (*culture shock*) yaitu perasaan tanpa pertolongan, tersisihkan, menyalahkan orang lain, sakit hati, dan ingin pulang kerumah.

Awalnya, gegar budaya dihadapi sebagai sebuah penyakit, yaitu sebuah penyakit yang diderita seseorang yang sering dipindahkan secara tiba-tiba dari suatu tempat terjadinya suatu peristiwa ke tempat lainnya (Ruben & Stewart, 2013, p. 374) .

Dari berbagai mahasiswa yang mengalami *culture shock* di asrama yang berbeda , Asrama Mahasiswa Lampung Matraman lebih menarik untuk diteliti, karena permasalahan dari komunikasi mereka yang dianggap keras dan tegas menyebabkan mereka mengalami *culture shock*.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang **”Adaptasi Antarbudaya Mahasiswa Perantau Asal Lampung Dalam Menghadapi Gegar Budaya Di Jakarta (Studi Kasus Penghuni Asrama Mahasiswa Lampung di Palmeriam, Matraman, Jakarta Timur)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian adalah “Mahasiswa perantau mengalami *culture shock*, dan membutuhkan solusi komunikasi antarbudaya untuk mengatasinya.”

1.3 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada adaptasi antarbudaya mahasiswa perantau asal Lampung dalam menghadapi gegar budaya di Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan bagian latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana adaptasi antarbudaya dan pengalaman gegar budaya (*culture shock*) yang dialami oleh Mahasiswa Asrama Lampung ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah :

Untuk mengetahui bagaimana adaptasi antarbudaya dan pengalaman gegar budaya (*culture shock*) yang dialami oleh Mahasiswa Asrama Lampung.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis, adapun manfaat tersebut yaitu sebagai berikut:

1) Secara teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan masukan untuk pengembangan kajian Ilmu Komunikasi dan menambah perbendaharaan penelitian tentang peran komunikasi antarbudaya khususnya kajian pengalaman gegar budaya (*culture shock*) di Asrama mahasiswa Lampung. Serta penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam penelitian tentang adaptasi antarbudaya mahasiswa perantau asal Lampung dalam menghadapi gegar budaya di Jakarta, khususnya gegar budaya di kalangan mahasiswa beda suku bangsa.

2) Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam memahami konteks adaptasi antarbudaya jika terjadinya gegar budaya serta menjadi pembelajaran bagi mahasiswa perantau yang mengalami gegar budaya sehingga bisa memasuki budaya baru dan memahami tempat baru. Selain itu memberi petunjuk, bahwa komunikasi merupakan hal yang utama dalam menjembatani berbagai persoalan antar etnis yang terjadi di kehidupan sehari-hari, atau sebagai rujukan untuk belajar dan mengetahui bagaimana hidup sebagai pelajar perantauan atau orang asing yang jauh dari daerah asalnya.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Merupakan bagian mengenai gambaran umum tentang persoalan yang diteliti. Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB 2 KAJIAN PUSTAKA

Memuat teori penelitian, konsep dan pendekatan lain yang berhubungan dengan penelitian. Terdiri dari penelitian terdahulu yang relevan, pengertian dari kajian kepustakaan, kerangka pemikiran dan teori pendukung lainnya.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Berisi mengenai jenis metode penelitian dan komponen yang terkait dengan metode yang digunakan. Berbagai komponen tersebut berasal dari pendekatan penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, serta lokasi dan jadwal penelitian.

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi mengenai penjelasan secara rinci dan hasil penelitian, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

BAB 5 PENUTUP

Berisi pernyataan kesimpulan dan saran dari peneliti tentang adaptasi antarbudaya mahasiswa perantau asal Lampung dalam menghadapi gegar budaya di Jakarta.